
IMPLEMENTASI ADAT *JALATN LOME JAIH* DAYAK KRIO TERHADAP BUDAYA DAN MISI GEREJA: KAJIAN ANTROPOLOGIS CASSIRER

Hilarion Gerri Parto ^{*1)}

Yulita Nadila ²⁾

Raymundus I Made Sudhiarsa ³⁾

^{1,3} Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

² Universitas PGRI Kanjuruhan

Email : gerriparto@gmail.com

Artikel Info

Abstrak

Kata Kunci:

Misi Gereja Katolik;
Simbolisme Budaya;
Inkulturas;

Adat *Jalatn Lome Jaih* merupakan warisan budaya masyarakat Dayak Krio di Kalimantan Barat yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya lokal tetapi juga memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam misi Gereja Katolik. Perspektif Ernst Cassirer tentang manusia sebagai *Animal Symbolicum* memberikan kerangka filosofis untuk memahami peran simbol dalam membangun hubungan antara adat, budaya, dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi adat *Jalatn Lome Jaih* dalam misi Gereja Katolik serta mengungkap kontribusinya terhadap harmoni antara nilai-nilai lokal dan ajaran Gereja. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menganalisis data dari literatur terkait adat *Jalatn Lome Jaih*, teori simbolisme Cassirer, dan inkulturas dalam Gereja Katolik. Lokasi kajian ini adalah wilayah suku Dayak Krio di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Subyek penelitian mencakup masyarakat adat Dayak Krio yang masih mempraktikkan tradisi *Jalatn Lome Jaih* dan umat Katolik di wilayah tersebut. Teknik pengumpulan data melibatkan studi literatur, analisis teks, dan interpretasi simbol-simbol budaya serta religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat *Jalatn Lome Jaih* memiliki simbolisme yang kaya dan relevan dengan ajaran Gereja Katolik, terutama dalam menciptakan ruang dialog budaya dan spiritualitas. Simbol-simbol adat seperti ritual agraris dan kepercayaan terhadap *Dowata* dapat diadaptasi ke dalam liturgi dan pastoral Gereja, memberikan makna baru bagi umat Katolik tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, integrasi adat *Jalatn Lome Jaih* ke dalam misi Gereja tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Dayak Krio tetapi juga memperkaya spiritualitas umat dalam konteks yang inklusif dan universal.

Info Article**Keywords:**

*Catholic Church Mission;
Cultural Symbolism;
Inculturation;*

Abstract

Jalatn Lome Jaih is a cultural heritage of the Dayak Krio community in West Kalimantan, serving as a guideline for human relationships with others, nature, and God. This tradition not only reflects local cultural identity but also holds potential for integration into the Catholic Church's mission. Ernst Cassirer's perspective on humans as Animal Symbolicum provides a philosophical framework to understand the role of symbols in bridging tradition, culture, and religion. This study aims to examine the implementation of Jalatn Lome Jaih within the Catholic Church's mission and its contribution to harmonizing local values with religious teachings. This research employs a literature review method, analyzing data from relevant sources on Jalatn Lome Jaih, Cassirer's symbolism theory, and Catholic Church inculturation. The study focuses on the Dayak Krio community in Ketapang Regency, West Kalimantan. The subjects include members of the Dayak Krio community who continue to practice Jalatn Lome Jaih and Catholics in the region. Data collection techniques involve literature analysis, text interpretation, and exploration of cultural and religious symbols. The findings reveal that Jalatn Lome Jaih possesses rich symbolism that aligns with Catholic teachings, especially in fostering cultural and spiritual dialogue. Traditional symbols, such as agrarian rituals and belief in Dowata, can be adapted into Church liturgy and pastoral activities, providing renewed meaning for Catholic communities without erasing local cultural values. This study concludes that integrating Jalatn Lome Jaih into the Church's mission strengthens the cultural identity of the Dayak Krio people while enriching spirituality in an inclusive and universal context.

PENDAHULUAN

Adat *Jalatn Lome Jaih* merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Dayak Krio di Kalimantan Barat. Tradisi ini berfungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat dalam mengatur hubungan manusia dengan sesama, lingkungan alam, dan entitas iman. Menurut (Djuweng et al., 2003), adat ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti siklus kehidupan manusia, praktik pertanian, sistem sosial, dan kepercayaan magis-religius. Hal ini menegaskan peran *adat Jalatn Lome Jaih* sebagai fondasi utama yang membentuk identitas dan tatanan sosial masyarakat Dayak Krio.

Secara demografis, masyarakat Dayak Krio di Kabupaten Ketapang, yang tersebar di Kecamatan Hulu Sungai dan Sandai, berjumlah sekitar 15.000 jiwa (BPS Ketapang, 2020). Dari jumlah tersebut, sekitar 80% telah memeluk agama Katolik, sementara sisanya menganut agama Protestan atau tetap mempertahankan kepercayaan tradisional (Djuweng et al., 2003). Transformasi agama ini tidak menghilangkan adat sebagai bagian integral kehidupan, tetapi justru menciptakan dinamika baru dalam hubungan antara tradisi lokal dan ajaran agama resmi.

Dalam kajian filsafat budaya, Ernst Cassirer memperkenalkan konsep *Animal Symbolicum*, yang menyatakan manusia adalah makhluk simbolik yang membangun realitasnya melalui simbol-simbol budaya. Menurut (Cassirer et al., 2020), manusia tidak hanya bertindak dalam dunia fisik, tetapi juga dalam dunia simbolik yang dibentuk oleh bahasa, mitos, seni, dan agama. Tradisi *Jalatn Lome Jaih*, dengan ritual-ritual seperti *nyapat tautn* (pembatasan siklus perladangan) dan *nyangkolatn kabaharun* (pemberkatan hasil panen), mencerminkan bagaimana manusia Dayak Krio menciptakan makna eksistensial melalui simbol-simbol adat yang

menghubungkan mereka dengan alam dan spiritualitas.

Di sisi lain, Gereja Katolik di wilayah Ketapang telah mengakui peran adat lokal dalam misi pastoralnya. Menurut (Usmanij & Akbar, 2020), Gereja berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Dayak dalam praktik keagamaan, seperti penggunaan simbol adat dalam liturgi lokal. Langkah ini tidak hanya memperkuat dialog budaya, tetapi juga memperkaya spiritualitas umat Katolik dengan pendekatan yang kontekstual dan inklusif. Misi pastoral Gereja tidak lagi hanya terbatas pada ajaran atau doktrin iman semata, tetapi juga pada adanya integrasi yang mendalam antara tradisi lokal dan nilai-nilai injil. Pendekatan ini memperkuat solidaritas antar budaya dan menciptakan ruang yang menyelaraskan antara iman dan kultur setempat. Melalui pendekatan ini, Gereja berhasil menjembatani perbedaan budaya dan iman kristiani, sekaligus memperkokoh kehadirannya sebagai Gereja universal yang inklusif dan berakar pada konteks masyarakat lokal.

Penelitian terkait integrasi adat Dayak dalam misi Gereja telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan fokus yang beragam. (Usmanij & Akbar, 2020) menyoroti adopsi simbol-simbol adat Dayak dalam liturgi sebagai bentuk dialog budaya, dengan penekanan pada pengayaan spiritualitas umat melalui pendekatan liturgi kontekstual. Namun, penelitian ini tidak secara mendalam mengkaji dampak filosofis dari adat terhadap pengembangan misi Gereja. Nyaming, (2019) menyumbangkan kajian tentang kontribusi budaya Dayak terhadap penguatan harmoni lintas agama di Kalimantan Barat. Kendati menyebutkan peran Gereja Katolik dalam proses ini, kajian tersebut lebih berfokus pada dinamika sosial dan hubungan antaragama dibandingkan implikasi teologis atau filosofis dari adat lokal.

Penelitian lain oleh (Djuweng et al., 2003) membahas adat Dayak Krio dengan fokus pada makna ritual *Jalatn Lome Jaih* sebagai ekspresi identitas masyarakat. Namun, penelitian ini tidak menghubungkan adat tersebut dengan misi Gereja atau pendekatan filosofis seperti yang dilakukan dalam tulisan ini. (Turyati, 2015) mengeksplorasi hubungan antara tradisi lokal dan agama Kristen di Kalimantan Barat, menyoroti pemanfaatan elemen budaya oleh pemimpin Gereja untuk menjembatani perbedaan antara iman dan adat. Fokus penelitian ini lebih pada aspek praktis pastoral tanpa pendalaman pada filsafat yang mendasari tradisi tersebut. (Putra, 2020) juga menyumbang analisis hubungan adat Dayak dan perkembangan misi agama secara umum, tetapi tidak memberikan perhatian khusus pada adat *Jalatn Lome Jaih* ataupun perspektif filosofis Ernst Cassirer.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, tulisan ini secara khusus mengkaji *adat Jalatn Lome Jaih* dari perspektif antropologi dan filsafat simbol Ernst Cassirer. Dengan pendekatan ini, tulisan ini mengeksplorasi bagaimana simbolisme dalam adat tersebut berperan dalam membentuk makna teologis dan antropologis yang mendalam bagi misi Gereja. Seperti yang dijelaskan oleh Cassirer, simbol tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membangun struktur pemahaman dan makna (Cassirer, 2020). Pendekatan ini memungkinkan tulisan untuk menggali dimensi filosofis dan teologis adat *Jalatn Lome Jaih*, yang belum menjadi perhatian utama dalam penelitian sebelumnya.

Hal baru yang diangkat dalam tulisan ini adalah penekanan pada peran *adat Jalatn Lome Jaih* sebagai medium teologis yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Injil secara kontekstual tetapi juga mempertahankan identitas budaya lokal. Tulisan ini juga mengintegrasikan teori dan praktik dengan menunjukkan bagaimana simbolisme adat dapat diimplementasikan dalam liturgi dan

pastoral Gereja, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dibandingkan penelitian sebelumnya. Melalui eksplorasi ini, tulisan ini berkontribusi untuk memperkuat dialog budaya, memperkaya iman umat, dan menciptakan harmoni antara tradisi lokal dan nilai-nilai injili Gereja Katolik.

Dengan demikian, penelitian mengkaji tradisi *Jalatn Lome Jaih* melalui lensa filosofis Ernst Cassirer, sekaligus menganalisis bagaimana tradisi ini dapat diimplementasikan dalam misi Gereja Katolik. Penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi teoretis dalam memahami hubungan antara simbolisme adat dan agama, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pengembangan pastoral Gereja di tengah masyarakat Dayak Krio. Tujuan dari tulisan ini untuk mengidentifikasi kontribusi adat tersebut dalam menciptakan harmoni antara nilai-nilai Injil dan kearifan lokal, serta menawarkan model pendekatan misi yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan realitas masyarakat Dayak Krio. Dengan fokus ini, tulisan tidak hanya berusaha mengisi celah dalam penelitian sebelumnya yang belum secara spesifik membahas adat *Jalatn Lome Jaih* dalam misi Gereja, tetapi juga memberikan landasan filosofis untuk memahami potensi simbol adat sebagai medium yang menjembatani tradisi lokal dan spiritualitas Katolik. Hal ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam memperkuat dialog budaya, memperluas cakrawala misi pastoral, serta memberikan panduan bagi Gereja dalam menghadapi tantangan modernisasi tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memahami, menganalisis, dan mempelajari teori-teori serta informasi yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian

(Marbun, 2020), yang berfokus pada kajian adat *Jalatn Lome Jaih* masyarakat Dayak Krio di Kalimantan Barat. Studi dilakukan selama tiga bulan, dari Oktober hingga Desember 2024. Lokasi kajian terpusat pada wilayah Dayak Krio di Kabupaten Ketapang, yang meliputi Kecamatan Hulu Sungai dan Sandai, serta literatur yang berkaitan dengan adat, teori *Animal Symbolicum* Ernst Cassirer, dan inkulturasi dalam Gereja Katolik. Bahan utama penelitian ini mencakup buku, artikel jurnal, dokumen resmi, serta sumber referensi terkait adat *Jalatn Lome Jaih*, filsafat budaya, dan dokumen Gereja tentang inkulturasi. Alat yang digunakan meliputi perangkat komputer untuk pengelolaan data, perangkat lunak pengolah teks, serta aplikasi referensi untuk pengelolaan bibliografi seperti Mendeley. Data diperoleh melalui studi literatur dari sumber primer dan sekunder. Teknik ini mencakup identifikasi dokumen utama, ekstraksi data terkait simbolisme adat dan inkulturasi, serta interpretasi terhadap nilai-nilai adat Dayak Krio. Data juga dianalisis untuk memahami simbolisme adat dalam konteks filosofis dan religius. Misalnya, ritual *nyapat tautn* dan *nyangkolatn kabaharun* dianalisis melalui perspektif Cassirer (1944), yang menyatakan bahwa simbol adalah sarana manusia untuk memahami dunia dan membangun realitas budaya. Data yang terkumpul diorganisasi berdasarkan kategori utama, seperti simbolisme adat, aspek filosofis, dan aplikasi dalam misi Gereja. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan komparatif untuk melihat keselarasan antara nilai adat dan ajaran Gereja. Proses ini juga mempertimbangkan pandangan John Paul II (1990) tentang inkulturasi sebagai “proses integrasi budaya lokal dengan iman Kristiani tanpa kehilangan esensi ajarannya.” Hasil analisis disintesis untuk memahami relevansi adat *Jalatn Lome Jaih* dalam misi Gereja Katolik. Penelitian ini juga menilai bagaimana adaptasi simbol-simbol budaya dapat memperkaya pengalaman

spiritual umat dan menciptakan dialog budaya yang inklusif. Dengan demikian, metode ini mendukung tujuan penelitian dalam mengungkap peran adat sebagai jembatan antara budaya lokal dan spiritualitas universal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat *Jalatn Lome Jaih*: Sejarah dan Struktur Tradisi

Adat *Jalatn Lome Jaih* merupakan inti kehidupan masyarakat Dayak Krio yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas kolektif suku. Menurut (Djuweng et al., 2003), adat ini mencakup aturan yang mengatur siklus kehidupan manusia, praktik agraris, sistem sosial, dan hubungan magis-religius masyarakat Dayak Krio. Hal ini menunjukkan bagaimana adat ini tidak hanya terkait dengan aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekologis.

Asal-usul *Jalatn Lome Jaih* berakar pada cerita rakyat yang mengisahkan *Pamadah Kora Pane Bakata*, yaitu legenda tentang kera putih yang mampu berbicara. Kisah ini menggambarkan bagaimana kera putih, sebagai figur simbolis, mengajarkan nilai-nilai adat kepada masyarakat. Tulisan (Florus et al., 1994) menyebut bahwa kisah ini memperkuat keyakinan masyarakat Dayak Krio tentang harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Secara historis, *Jalatn Lome Jaih* berkembang dalam konteks kehidupan agraris masyarakat Dayak Krio, yang sangat bergantung pada lingkungan alam. Menurut (Hendra & Marseda, 2022), tradisi ini merupakan respons terhadap kebutuhan untuk menciptakan tatanan sosial yang stabil di tengah tantangan ekologis. Ritual-ritual seperti *nyimak mangui* (penentuan lahan) dan *nyapat tautn* (pembatasan siklus perladangan) mencerminkan keterkaitan erat antara budaya dan ekosistem lokal.

Dalam struktur tradisi, *Jalatn Lome Jaih* mencakup siklus kehidupan manusia yang ditandai oleh berbagai upacara adat, mulai dari kelahiran hingga kematian. Ritual seperti *mahangar* (penyambutan kelahiran) dan *namak malungun* (ritual pemakaman) menggambarkan pentingnya spiritualitas dalam setiap fase kehidupan. Menurut (Lévi-Strauss, 1963) ritual-ritual ini berfungsi sebagai medium untuk mengelola perubahan sosial dan eksistensial melalui simbolisme budaya. Selain itu, siklus tahunan terkait praktik agraris seperti *nobakng nobas* (pembersihan lahan) dan *nyucul* (pembakaran ladang) menunjukkan penghormatan mendalam masyarakat Dayak Krio terhadap alam sebagai mitra hidup. (Cassirer, 2023a) menegaskan bahwa simbol-simbol agraris merupakan ekspresi hubungan saling bergantung antara manusia dan alam.

Dalam konteks sosial, adat ini mencakup sistem kerja sama komunitas yang diwujudkan dalam tradisi seperti *babini balaki* (pernikahan adat) dan *bajadi sumakng* (gotong royong). Tradisi ini berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Malinowski (1922) mengemukakan bahwa institusi seperti ini berperan penting dalam memastikan keberlangsungan komunitas melalui aturan-aturan kolektif yang diinternalisasi. Kepercayaan magis-religius juga menjadi bagian integral dari tradisi ini, di mana hubungan spiritual dengan *Dowata* diwujudkan melalui ritual seperti *nyangkolatn kabaharun* (pemberkatan hasil panen) dan *babolitin* (penyembuhan penyakit). Menurut (Durkheim, 2018) praktik kepercayaan semacam ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga memberikan makna kolektif pada kehidupan masyarakat.

Meskipun modernisasi dan masuknya agama-agama resmi telah mempengaruhi praktik adat, esensi *Jalatn Lome Jaih* tetap bertahan. Menurut (Beresaby, 2021) banyak tradisi yang disesuaikan dengan ajaran agama,

tetapi nilai-nilai inti seperti harmoni, penghormatan terhadap alam, dan spiritualitas tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa adat *Jalatn Lome Jaih* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga panduan kehidupan yang dinamis dan adaptif (Parto, 2023).

Konsep Manusia sebagai Makhluk Simbolik Ernst Cassirer

Ernst Cassirer, seorang filsuf Jerman dari mazhab Marburg, memperkenalkan teori *Animal Symbolicum* dalam karyanya *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture* (1944). Dalam teori ini, Cassirer menyatakan bahwa manusia adalah makhluk simbolik (*animal symbolicum*), bukan semata-mata makhluk rasional (*animal rationale*), seperti yang ditekankan oleh Aristoteles. Pandangan ini menempatkan simbolisme sebagai inti dari aktivitas manusia dan menyoroti bahwa kebudayaan manusia berkembang melalui penciptaan dan penggunaan simbol.

Menurut (Cassirer, 1944:), simbol adalah mediator utama antara manusia dan realitas. Simbol berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk memahami dan menginterpretasikan dunia, yang tidak dapat dilakukan secara langsung seperti hewan yang bertindak berdasarkan naluri. Simbol yang diciptakan manusia mencakup bahasa, seni, agama, mitos, dan sains. Melalui simbol-simbol ini, manusia membangun realitas yang kompleks dan maknanya, sehingga memungkinkan pembentukan budaya dan peradaban.

Cassirer menjelaskan bahwa kemampuan manusia untuk menciptakan dan memahami simbol bukan hanya aspek tambahan dari kehidupan manusia, tetapi merupakan inti dari eksistensinya. Dalam pengertian ini, manusia berbeda secara fundamental dari makhluk lain karena kehidupan manusia tidak hanya digerakkan oleh kebutuhan biologis, tetapi juga oleh kebutuhan simbolis ((Liam & Osup, 2020).

Proses simbolisasi memungkinkan manusia mengembangkan cara berpikir abstrak, menciptakan mitos, dan membangun institusi budaya yang kompleks.

Cassirer menekankan bahwa kemampuan simbolisasi manusia tidak hanya menghubungkan manusia dengan dunia, tetapi juga memberikan manusia kebebasan dari batasan-batasan fisik yang dihadapi makhluk lain. Dengan menciptakan simbol, manusia dapat membangun "dunia kedua" yang merupakan hasil dari imajinasi dan interpretasi budaya (Cassirer, 2020a). Hal ini terlihat dalam perkembangan bahasa, yang menurut Cassirer, adalah simbol paling mendasar dan universal yang dimiliki manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk berbagi makna dan menciptakan realitas bersama.

Dalam hal kebudayaan, Cassirer menunjukkan bahwa simbol-simbol yang diciptakan manusia membentuk berbagai bidang kehidupan, seperti seni, agama, dan sains. Dalam seni, simbol digunakan untuk mengekspresikan emosi dan imajinasi manusia. Dalam agama, simbol menghubungkan manusia dengan realitas transenden melalui ritual, mitos, dan ikon. Dalam sains, simbol seperti angka dan teori memungkinkan manusia untuk memahami dan memprediksi fenomena alam (Rini Yanti et al., 2022). Dengan kata lain, simbol tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara manusia berinteraksi dengan dunia dan satu sama lain.

Pandangan Cassirer ini menekankan bahwa semua aspek kebudayaan manusia dapat dipahami sebagai sistem simbolik. Dalam konteks antropologi, teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana manusia dari berbagai budaya menciptakan makna melalui simbol-simbol budaya mereka. Simbol dalam adat istiadat, misalnya, mencerminkan cara masyarakat tertentu mengorganisasi dunia mereka dan memberikan nilai pada tindakan, benda, atau fenomena tertentu (Khasri, 2021). Namun, Cassirer juga mengingatkan bahwa

simbol memiliki sisi paradoks. Di satu sisi, simbol memberikan kebebasan kepada manusia untuk membangun makna dan realitas mereka sendiri. Di sisi lain, simbol juga dapat mengisolasi manusia dari realitas konkret, menciptakan dunia ilusi, atau menjadi alat manipulasi dalam konteks sosial dan politik. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran simbol dalam kehidupan manusia secara kritis. Konsep manusia sebagai *animal symbolicum* yang dikemukakan oleh Cassirer memberikan wawasan mendalam tentang esensi manusia. Melalui simbol, manusia tidak hanya memahami dunia, tetapi juga menciptakan dunia baru yang kaya akan makna dan nilai. Teori ini memberikan landasan penting untuk studi budaya, seni, dan agama, serta menekankan pentingnya simbolisme dalam membentuk identitas dan keberadaan manusia.

Peran Simbol dalam Budaya dan Agama

Simbol memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam budaya dan agama. Dalam kerangka teori *Animal Symbolicum* yang dikembangkan oleh Ernst Cassirer, simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai dasar pembentukan makna dan struktur sosial dalam budaya (Cassirer, 2023b). Dalam konteks ini, simbol-simbol menjadi jembatan antara individu dengan dunia sekitar mereka, serta antara umat manusia dengan realitas transenden yang lebih tinggi.

Dalam budaya, simbol digunakan untuk menyampaikan ide, nilai, dan norma yang mendasari kehidupan bersama. Melalui simbol, berbagai konsep yang abstrak dapat diwujudkan dalam bentuk yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh masyarakat. Sebagai contoh, dalam budaya tradisional, simbol-simbol yang terkait dengan benda, warna, atau ritual tertentu sering kali mengandung makna yang dalam. Misalnya, dalam budaya Dayak, simbol-simbol seperti ukiran, ritual, dan

upacara memiliki fungsi untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam dan roh leluhur mereka. Dalam hal ini, simbol menjadi penuntun dalam menjalani kehidupan sosial, karena mereka mengatur interaksi, norma, dan cara berpikir yang diterima dalam masyarakat (Langdon, 2009).

Simbol juga memainkan peran penting dalam agama, di mana mereka digunakan untuk menghubungkan umat dengan yang ilahi dan dunia spiritual. Dalam agama-agama besar, seperti Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha, simbol-simbol religius seperti salib, bulan sabit, bunga teratai, atau api suci memiliki makna mendalam yang berfungsi untuk menyampaikan keyakinan, doktrin, dan pengalaman mistik. Seperti yang diungkapkan Khasri, (2021) simbol dalam agama tidak hanya menggambarkan ajaran-ajaran religius, tetapi juga menciptakan ruang suci yang memungkinkan umat untuk berhubungan dengan Tuhan atau dewa-dewa mereka. Melalui simbol-simbol ini, umat manusia merasa terhubung dengan dimensi yang lebih tinggi dan abadi, melampaui batasan waktu dan ruang fisik.

Simbol dalam agama seringkali berfungsi sebagai cara untuk mentransformasikan pengalaman manusia menjadi sesuatu yang lebih universal. Misalnya, dalam tradisi Kristiani, salib bukan hanya merupakan representasi dari penderitaan Kristus, tetapi juga simbol keselamatan dan pembaruan hidup. Hal ini sesuai dengan pandangan Cassirer (1944) yang menyatakan bahwa simbol dalam agama tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan struktur dunia bagi individu yang memakainya. Simbol agama membentuk cara umat melihat dunia dan memandu mereka dalam berinteraksi dengan alam spiritual.

Selain itu, menurut Geertz, (1973:21-25) simbol-simbol dalam agama berperan dalam menciptakan sistem makna yang menyatukan individu dalam komunitas keagamaan. Melalui

simbol, agama memberikan panduan hidup yang mempengaruhi perilaku dan pola pikir umat, serta menyatukan mereka dalam suatu identitas bersama yang lebih besar. Misalnya, dalam praktik ritual agama, simbol-simbol digunakan untuk mengatur hubungan antara individu dengan Tuhan, serta antara individu dengan sesama manusia dalam masyarakat beragama.

Namun, simbol dalam agama dan budaya juga memiliki dimensi yang kompleks dan bisa menimbulkan ambiguitas. Seiring dengan perkembangan zaman dan interaksi antar budaya, makna simbol dapat berubah dan diinterpretasikan secara berbeda. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan dalam masyarakat, terutama ketika simbol-simbol tersebut digunakan untuk tujuan politik atau sosial yang bersifat eksklusif. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, simbol agama digunakan sebagai alat untuk memperkuat identitas kelompok dan mempertahankan kekuasaan ((Santika & Maksum, 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbol harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang melingkupinya.

Simbol dalam budaya dan agama bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembentuk dan pengatur dunia makna. Sebagaimana dijelaskan oleh Cassirer (1944), simbol adalah inti dari eksistensi manusia yang membedakan mereka dari makhluk lainnya. Simbol-simbol ini memungkinkan manusia untuk memahami dunia mereka, menghubungkan diri dengan yang ilahi, serta membentuk identitas kolektif yang mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, peran simbol dalam agama dan budaya tidak bisa diremehkan, karena ia menjadi dasar bagi pembentukan norma, perilaku, dan cara pandang terhadap dunia yang lebih besar (Parto, 2023).

Adat *Jalat Lome Jaih* untuk Membangun Dialog dan Penghayatan Iman

Inkulturasikan dalam konteks misi Gereja merupakan suatu proses di mana ajaran-ajaran Kristiani diterima, dihayati, dan diintegrasikan dalam budaya setempat tanpa menghilangkan identitas asli budaya tersebut. Inkulturasikan memungkinkan Gereja untuk merespons dan menghormati keberagaman budaya yang ada di seluruh dunia dengan cara yang sesuai dengan konteks budaya masing-masing (John Paul II, 1990). Dalam hal ini, simbol adat yang melekat pada tradisi budaya lokal dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk membangun dialog antara Gereja dan masyarakat setempat, serta memperdalam penghayatan iman umat. Hal ini selaras dengan yang di sampaikan (Ferdinandus Daud, 2022) bahwa Dialog sejatinya tidak hanya menyangkut kata-kata atau isi dialog itu, juga meliputi seluruh kegiatan manusia dan hubungan antar manusia.

Salah satu peluang inkulturasikan yang paling signifikan dalam misi Gereja adalah pemanfaatan simbol adat yang sudah ada dalam budaya lokal untuk mengkomunikasikan pesan iman. Pemakaian simbol-simbol ini bukan hanya sekedar penghargaan terhadap budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan makna-makna iman yang sesuai dengan realitas kehidupan umat. Seperti yang dijelaskan oleh (Cassirer, 2020b) simbol memiliki kekuatan untuk menghubungkan individu dengan dunia spiritual dan transendental, sehingga memungkinkan umat untuk merasakan makna yang lebih dalam dalam kehidupan iman mereka.

Dalam masyarakat Dayak Krio, misalnya, adat *Jalatn Lome Jaih* mengandung banyak simbol yang berkaitan dengan siklus kehidupan, kepercayaan terhadap *Dowata* (Pencipta), dan hubungan dengan alam sekitar. Melalui penggunaan simbol-simbol adat ini dalam upacara liturgi Gereja, umat dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan dalam konteks yang lebih akrab dan relevan dengan

kehidupan mereka. Misalnya, dalam upacara pernikahan, kematian, atau perayaan panen, adat-istiadat tersebut bisa diadaptasi dalam liturgi Gereja untuk mengekspresikan tema-tema Kristiani seperti kehidupan baru, kebangkitan, atau syukur kepada Tuhan atas berkat kehidupan (Florus, 2016).

Pentingnya pemanfaatan simbol adat ini tidak hanya terletak pada aspek estetika atau budaya semata, tetapi juga pada kemampuan simbol untuk membuka ruang bagi dialog antara iman Kristiani dan kepercayaan lokal. Gereja Katolik, dalam konteks misi, harus mampu berbicara dalam bahasa yang dipahami oleh umat lokal, menghormati dan merayakan keunikan budaya mereka, sambil tetap setia pada pesan iman Kristiani. Dalam proses ini, simbol adat menjadi jembatan yang menghubungkan dua dunia yang tampaknya berbeda, yaitu dunia iman Katolik dan budaya setempat, dan memfasilitasi penerimaan pesan iman secara lebih mendalam.

Simbol adat dalam konteks misi Gereja juga dapat memperkaya pengalaman spiritual umat. (Cassirer, 2022) berpendapat bahwa simbol memiliki kemampuan untuk membawa manusia dari dunia konkret menuju dunia yang lebih abstrak dan spiritual, memungkinkan mereka untuk menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan makna yang lebih dalam. Dalam hal ini, penggunaan simbol adat yang dikenal dan dihormati dalam masyarakat dapat membuat pengalaman liturgi dan sakramen lebih hidup dan bermakna. Dengan mengintegrasikan simbol budaya ke dalam liturgi, Gereja tidak hanya menjaga relevansi ajaran Kristiani di tengah budaya lokal, tetapi juga memperdalam penghayatan iman umat yang merasakan bahwa agama mereka berbicara dalam bahasa yang mereka pahami.

Sebagai contoh, dalam komunitas Dayak Krio, simbol-simbol yang terdapat dalam upacara perladangan, seperti upacara "*Muakng Karumpas Padi Katupakng Panuk*" (ritual padi) atau "*Adat Mahalu Buah*" (upacara menyambut

musim buah), bisa diadaptasi untuk mengekspresikan syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang diberkati. Melalui pemanfaatan simbol-simbol tersebut dalam perayaan Ekaristi atau dalam doa syukur, umat dapat merasakan kedekatan iman mereka dengan kehidupan sehari-hari dan menyadari bahwa Tuhan hadir dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hasil pertanian atau musim yang mereka jalani (Florus et al., 1994)

Peluang inkulturasi ini menjadi semakin penting dalam konteks Gereja yang semakin global dan beragam. Gereja Katolik harus mampu menyampaikan pesan iman dengan cara yang sesuai dengan budaya lokal tanpa merusak inti ajaran Kristiani. Dengan cara ini, Gereja tidak hanya memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga menciptakan ruang bagi umat untuk merasakan iman dalam cara yang lebih pribadi dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh (Martasudjita, 2021) bahwa inkulturasi adalah kunci untuk memperkuat hubungan antara Gereja dan dunia yang beragam ini, serta membuka kemungkinan bagi umat untuk merayakan iman mereka dalam kebersamaan dan keberagaman budaya.

Dengan demikian, pemanfaatan simbol adat dalam misi Gereja adalah peluang yang sangat besar untuk memperkaya pengalaman iman umat, menghubungkan mereka dengan ajaran Kristiani melalui cara-cara yang relevan dengan budaya mereka, serta membangun dialog antar budaya yang memperkaya Gereja secara keseluruhan.

Hubungan Antara Simbolisme dan Misi Gereja Katolik

Dalam konteks misi Gereja Katolik, simbol agama memainkan peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai sarana penyampaian ajaran iman, tetapi juga sebagai alat untuk membangun dialog antar budaya yang lebih luas. Simbol agama dalam Gereja Katolik memiliki kemampuan untuk

menjembatani perbedaan budaya, menghubungkan orang dari berbagai latar belakang sosial dan etnis, serta membantu memperkenalkan ajaran iman dengan cara yang lebih relevan dan dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Dalam banyak kasus, simbol agama berfungsi untuk menjembatani perbedaan antara budaya asli dengan ajaran agama Katolik, suatu proses yang dikenal sebagai inkulturasi.

Inkulturasi adalah konsep yang sangat penting dalam misi Gereja Katolik, yang mengharuskan penerimaan ajaran gereja dalam konteks budaya setempat. Sebagaimana dijelaskan oleh Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* (1965), inkulturasi memungkinkan Gereja untuk mengadaptasi simbol-simbol dan ritus-ritus ke dalam budaya lokal, sehingga ajaran iman dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh umat. Proses ini sering melibatkan adaptasi simbol agama yang sudah ada, seperti salib, patung, atau upacara perayaan, dengan elemen-elemen yang akrab dalam budaya setempat. Hal ini menciptakan ruang bagi agama Katolik untuk berbicara dalam bahasa budaya lokal, yang pada gilirannya dapat mempercepat penerimaan dan pemahaman ajaran iman.

Simbol-simbol agama, seperti salib, air suci, roti dan anggur, serta patung-patung suci, memiliki makna universal yang melampaui batas-batas budaya tertentu. Namun, dalam praktiknya, simbol tersebut dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap budaya. Dalam hal ini, Gereja Katolik seringkali mencari titik temu dengan budaya lokal untuk memperkenalkan simbol-simbol tersebut tanpa menghilangkan esensi agama itu sendiri. Sebagai contoh, dalam misi di wilayah Asia, Afrika, atau Amerika Latin, Gereja Katolik sering mengadopsi simbol-simbol lokal dan menghubungkannya dengan ajaran Kristiani untuk menciptakan dialog yang lebih mendalam dengan masyarakat setempat (Ferdinandus Daud, 2022). Dengan demikian,

simbol agama tidak hanya berfungsi sebagai identitas agama, tetapi juga sebagai alat untuk merangkul dan menghargai kekayaan budaya yang berbeda-beda.

Penting untuk dicatat bahwa simbolisme dalam misi Gereja Katolik juga bisa menjadi sumber ketegangan, terutama jika simbol-simbol agama Katolik bertentangan dengan keyakinan dan praktik budaya asli. Namun, dalam konteks inkulturasi yang baik, simbol-simbol tersebut bisa disesuaikan atau bahkan diintegrasikan ke dalam ritus lokal dengan cara yang sensitif terhadap tradisi budaya setempat. Sebagai contoh, di beberapa daerah di Afrika, penggunaan simbol-simbol Kristen seperti salib dan gambar Yesus dapat dipadukan dengan tradisi lokal melalui seni dan musik, yang memberikan rasa identitas dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran agama (Efendi et al., 2020). Selain itu, simbol dalam Gereja Katolik juga memiliki peran penting dalam membangun solidaritas dan memperkuat identitas kolektif umat beriman. Dalam *Lumen Gentium* (1964), dokumen penting yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II, disebutkan bahwa Gereja Katolik sebagai persekutuan umat memiliki kewajiban untuk merayakan simbol-simbol iman secara bersama-sama, seperti dalam sakramen Ekaristi atau perayaan misa, yang menciptakan ikatan persaudaraan antar umat beriman. Melalui simbol-simbol ini, umat Katolik tidak hanya menghidupi ajaran agama mereka, tetapi juga merasa bagian dari sebuah komunitas global yang memiliki tujuan bersama untuk memperjuangkan nilai-nilai kasih dan kebenaran.

Menurut paparan oleh John Paul II dalam *Redemptoris Missio* (1990), misi Gereja Katolik tidak hanya terbatas pada penginjilan dan penyebaran ajaran agama, tetapi juga pada pengenalan dan penghormatan terhadap budaya-budaya lokal, yang menjadi bagian integral dari hidup iman. Penggunaan simbol agama yang sensitif terhadap budaya lokal merupakan bentuk penghargaan terhadap

keragaman umat manusia, sekaligus memperkaya pengalaman iman umat Katolik di seluruh dunia.

Strategi Misi Gereja: Mengintegrasikan Nilai Adat dalam Liturgi dan Pastoral

Dalam konteks misi Gereja Katolik, salah satu strategi yang penting adalah mengintegrasikan nilai adat dan budaya lokal ke dalam liturgi dan pastoral. Hal ini bertujuan untuk menjembatani ajaran Gereja dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat lokal, sehingga ajaran Kristiani dapat diterima dengan lebih baik dan dipahami dalam konteks budaya yang relevan. Pendekatan ini, yang dikenal dengan istilah *inkulturasi*, memiliki peranan penting dalam memastikan bahwa ajaran agama Katolik tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat, sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah lama ada dalam masyarakat mereka.

Inkulturasi adalah suatu proses yang melibatkan penerimaan dan adaptasi elemen-elemen agama Katolik ke dalam budaya lokal, tanpa mengubah substansi ajaran iman. Salah satu cara penting untuk mengimplementasikan inkulturasi adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai adat dalam liturgi dan pastoral. Liturgi, sebagai ekspresi utama dari kehidupan iman umat Katolik, harus disesuaikan dengan konteks budaya setempat agar lebih dapat diterima dan dipahami oleh umat yang berbeda latar belakang budayanya (Wardani, 2006). Dengan cara ini, nilai-nilai adat dapat menjadi bagian yang hidup dalam praktik keagamaan, menghubungkan umat Katolik dengan akar budaya mereka sambil tetap mempertahankan ajaran Kristiani.

Ernst Cassirer, dalam teori *Animal Symbolicum* yang menggarisbawahi peran simbol dalam kehidupan manusia, menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir dan berkomunikasi melalui simbol. Simbol-

simbol ini, baik yang bersifat universal maupun lokal, memainkan peran penting dalam budaya dan agama. Dalam konteks Gereja Katolik, liturgi dan pastoral yang disesuaikan dengan simbol-simbol lokal tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual umat, tetapi juga mengakui dan menghargai identitas budaya mereka. Menurut Cassirer, simbolisme adalah cara manusia menciptakan makna dalam hidup mereka, dan pengintegrasian simbol budaya lokal dalam liturgi memungkinkan umat Katolik untuk menemukan makna yang lebih dalam dalam ajaran agama mereka (Cassirer, 1955).

Sebagai contoh, di banyak tempat, terutama di Afrika, Asia, dan Amerika Latin, elemen-elemen budaya setempat seperti musik, tarian, bahasa, dan simbol-simbol alam sering kali diintegrasikan dalam perayaan liturgi Gereja Katolik. Musik tradisional yang biasanya digunakan dalam upacara adat sering kali dimasukkan dalam misa, sementara tari-tarian atau gerakan-gerakan yang memiliki makna budaya yang kuat juga diperkenalkan dalam ibadah. Hal ini membuat liturgi lebih hidup dan relevan, serta memungkinkan umat untuk merasakan kedekatan dengan iman mereka dalam cara yang lebih personal dan budaya-sentris (Hesselgrave, 2005).

Selain dalam liturgi, nilai adat juga dapat diterapkan dalam pendekatan pastoral. Pastoral yang inklusif dan sensitif terhadap budaya lokal akan lebih efektif dalam membina umat dan memperkenalkan ajaran gereja. Sebagai contoh, pendekatan pastoral dapat mencakup pemahaman terhadap struktur sosial dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, serta menjembatani ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari umat. Dalam hal ini, pastoral yang mengintegrasikan adat setempat akan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena tidak terasa terpisah dari kehidupan mereka, melainkan bagian yang menyatu dalam konteks budaya mereka.

Inkulturasasi dalam pastoral juga berarti mengakui dan menghargai cara-cara tradisional yang digunakan masyarakat dalam merawat hubungan antar individu dan kelompok. Misalnya, dalam banyak budaya, penghormatan terhadap orang tua dan pemimpin adat adalah nilai yang sangat penting. Dalam konteks ini, seperti yang disampaikan (Sianipar, 2019) bahwa Gereja dapat menyesuaikan pendekatan pastoralnya dengan menghargai struktur-struktur sosial ini dan bekerja sama dengan para pemimpin adat untuk memastikan bahwa ajaran Gereja dapat disampaikan dengan cara yang menghormati nilai-nilai ini. Dalam proses ini, Gereja tidak hanya mengajarkan iman tetapi juga merayakan dan memperkaya tradisi lokal dengan ajaran Kristiani, sehingga ajaran tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat.

Inkulturasasi juga mencakup penerimaan dan pemahaman terhadap praktik adat yang tidak bertentangan dengan ajaran Katolik. Misalnya, beberapa ritual adat yang berhubungan dengan penghormatan terhadap alam atau leluhur dapat diterima dalam konteks pastoral Katolik jika dilihat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, bukan sebagai bentuk penyembahan terhadap roh-roh nenek moyang. Dalam hal ini, pastoral Gereja dapat memainkan peran sebagai mediator yang memfasilitasi transformasi nilai-nilai adat dalam kerangka ajaran Kristiani tanpa kehilangan makna budaya lokal (John Paul II, 1990).

Proses inkulturasasi ini, meskipun sangat penting, sering kali menghadapi tantangan. Salah satu tantangannya adalah bagaimana menyeimbangkan antara mempertahankan kemurnian ajaran Gereja dan mengadaptasi elemen-elemen budaya lokal. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Vatikan II dalam *Ad Gentes* (1965), misi Gereja seharusnya tidak menghapus atau menggantikan budaya lokal, melainkan mengintegrasikannya ke dalam ajaran Gereja, sehingga gereja menjadi lebih

relevan dan menyatu dengan kehidupan umat. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai adat dalam liturgi dan pastoral bukan hanya merupakan suatu strategi misi yang efektif, tetapi juga merupakan penghargaan terhadap keragaman budaya umat manusia yang pada akhirnya memperkaya pengalaman iman seluruh umat Katolik di dunia.

Peran Adat *Jalatn Lome Jaih* sebagai Simbol Budaya yang Dapat Memperkaya Misi Gereja

Adat *Jalatn Lome Jaih* dari suku Dayak Krio memiliki kedalaman makna dan simbolisme yang kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagai simbol budaya, adat ini mencerminkan nilai-nilai, norma, dan pandangan dunia masyarakat Dayak Krio yang berkaitan dengan siklus kehidupan, sistem sosial, dan kepercayaan spiritual mereka. Penggunaan simbol-simbol dalam adat ini bukan hanya sebagai tanda atau representasi budaya, tetapi juga sebagai alat yang menghubungkan manusia dengan alam dan kekuatan yang lebih tinggi, seperti Tuhan dan roh leluhur (Parto et al., 2024). Dalam konteks ini, simbolisme adat *Jalatn Lome Jaih* berperan penting dalam memperkaya misi Gereja Katolik yang berusaha menjembatani ajaran Kristiani dengan budaya lokal (Tillard, 1992).

Seiring dengan perkembangan zaman, Gereja Katolik menghadapi tantangan untuk menyampaikan pesan iman dalam berbagai budaya yang berbeda. Salah satu cara yang efektif untuk melaksanakan misi ini adalah dengan menggunakan simbol-simbol budaya lokal yang relevan, seperti *adat Jalatn Lome Jaih*, sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai Kristiani. Dalam hal ini, simbol-simbol budaya seperti ritual-ritual adat, cerita rakyat, dan upacara tradisional dapat diadaptasi dalam konteks liturgi Gereja, memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam bagi umat, serta menghormati dan melestarikan warisan budaya mereka (Hesselgrave, 2005).

Melalui pengintegrasian simbolisme adat ke dalam kehidupan liturgis dan pastoral, Gereja tidak hanya memperkaya cara-cara penyembahan, tetapi juga meneguhkan identitas umat sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar.

Teori *Animal Symbolicum* oleh Ernst Cassirer memberikan perspektif penting dalam memahami peran simbol dalam budaya dan agama. (Cassirer, 2023a) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk simbolik yang tidak hanya berinteraksi dengan dunia melalui alat-alat fisik, tetapi juga melalui simbol-simbol yang memberikan makna kepada realitas. Dalam hal ini, simbol tidak hanya berfungsi sebagai representasi semata, tetapi sebagai cara untuk memahami dan berhubungan dengan dunia yang lebih luas, termasuk dengan Tuhan dan alam semesta. Simbolisme dalam adat *Jalatn Lome Jaih*, misalnya, tidak hanya menggambarkan nilai-nilai budaya suku Dayak Krio, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia mereka mengenai hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Proses pemahaman ini, sebagaimana dijelaskan oleh Cassirer, memungkinkan individu untuk memberi makna pada pengalaman hidup mereka dan membentuk hubungan yang lebih dalam dengan lingkungan sekitar, termasuk dengan agama yang mereka anut.

Adat *Jalatn Lome Jaih* sendiri mengandung simbolisme yang sangat dalam dalam setiap tahapan hidup masyarakat Dayak Krio, seperti dalam upacara kelahiran, pernikahan, kematian, dan pertanian. Simbol-simbol ini bukan hanya sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga sebagai cara untuk mengkomunikasikan makna spiritual, menghubungkan individu dengan komunal, serta membangun kesadaran tentang kekuatan transendental yang ada di luar kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam ritual-ritual yang melibatkan doa kepada *Dowata* (Pencipta Alam Semesta), simbolisme yang digunakan

tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan rasa syukur, tetapi juga untuk memperkuat iman dan harapan umat terhadap berkat kehidupan yang datang dari kekuatan ilahi (Djuweng et al., 2003).

Animal Symbolicum sangat penting dalam memahami bagaimana simbol-simbol adat seperti Jalatn Lome Jaih tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pesan budaya, tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual yang sejalan dengan ajaran Kristiani. Menurut Cassirer, simbolisme membantu individu dalam memberikan makna kepada dunia mereka, dan dalam konteks misi Gereja, simbol budaya yang telah ada dapat diadaptasi untuk memperkenalkan ajaran iman Katolik secara lebih kontekstual dan relevan. Melalui pendekatan ini, simbol-simbol adat tidak hanya menjadi alat komunikasi budaya, tetapi juga alat untuk menyampaikan pesan agama, sehingga memudahkan penerimaan ajaran agama oleh umat lokal (Cassirer, 1955).

Dengan mengintegrasikan simbolisme adat Jalatn Lome Jaih dalam liturgi dan pastoral Gereja, umat Katolik dapat lebih mudah menghubungkan pengalaman iman mereka dengan budaya dan tradisi mereka. Hal ini mengarah pada proses inkulturasi yang memungkinkan ajaran Gereja tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga dipahami dan dipraktikkan dalam konteks sosial dan budaya umat, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antara agama dan budaya setempat (Khatimah, 2023). Oleh karena itu, teori *Animal Symbolicum* sangat relevan dalam misi Gereja, karena memberi kerangka teori yang memadai untuk memahami peran simbol dalam budaya dan agama, serta bagaimana simbolisme budaya dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman iman umat Katolik di seluruh dunia.

SIMPULAN DAN SARAN

Adat *Jalatn Lome Jaih* merupakan tradisi yang sarat simbolisme dan mencerminkan kearifan lokal masyarakat Dayak Krio di Kalimantan Barat. Melalui perspektif *Animal Symbolicum* Ernst Cassirer, simbol-simbol dalam adat ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya tetapi juga memiliki peran spiritual yang mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol adat *Jalatn Lome Jaih*, seperti ritual agraris dan kepercayaan terhadap *Dowata*, dapat diadaptasi ke dalam misi Gereja Katolik, khususnya dalam liturgi dan pastoral. Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya Dayak Krio tetapi juga menciptakan ruang dialog yang memperkaya spiritualitas umat dalam konteks yang lebih inklusif dan universal.

Gereja Katolik di wilayah Dayak Krio diharapkan dapat mengintensifkan dialog budaya dengan komunitas lokal, terutama dalam menggali nilai-nilai adat yang dapat diinkulturasi secara relevan ke dalam praktik keagamaan. Selain itu, perlu ada pelatihan khusus bagi para pemimpin Gereja untuk memahami dan menghormati simbolisme adat sehingga proses inkulturasi berjalan harmonis tanpa kehilangan esensi ajaran iman Katolik. Peneliti masa depan juga disarankan untuk melibatkan partisipasi langsung masyarakat adat dalam kajian serupa guna memperkaya perspektif dan memastikan keberlanjutan tradisi dalam kehidupan modern.

REFERENSI

- Beresaby, R. A. (2021). Distansiasi, pemisahan, dan reflektivitas sebagai penggerak perubahan masyarakat: suatu refleksi terhadap modernitas dalam pemikiran anthony giddens. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan Dan Kesusastraan Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 417–428. <http://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/3022>
- Cassirer, E. (2020a). *The Philosophy of Symbolic Forms, Volume 2*. Routledge.

- <https://doi.org/10.4324/9780429282478>
Cassirer, E. (2020b). *The Philosophy of Symbolic Forms. Volume 1: Language, transl. by Steve G. Lofts*. London-New York: Routledge.
- Cassirer, E. (2022). *Mythos, Sprache und Kunst*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=cyuJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22ernst+cassirer%22&ots=-_qUXGJio5&sig=8jlxq40RfSsN7JmOlKMcm0gjREY
- Cassirer, E. (2023a). *An essay on man: An introduction to a philosophy of human culture*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=b2TIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22ernst+cassirer%22&ots=sZcYYfjtj6&sig=5zxMddDLyU9qkIoxRUyoig0gxx0>
- Cassirer, E. (2023b). *Das Erkenntnisproblem in der Philosophie und Wissenschaft der neueren Zeit. Vierter Band: Von Hegels Tod bis zur Gegenwart (1832–1932)*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=A_fMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22ernst+cassirer%22&ots=NSXDC0MxPN&sig=lfuqJvEOMBIRqyAZZ8QCH73Or4
- Cassirer, E., Lofts, S. G., & Gordon, P. E. (2020). *The Philosophy of Symbolic Forms, Volume 3: Phenomenology of Cognition*. taylorfrancis.com. <https://doi.org/10.4324/9780429282508/philosophy-symbolic-forms-volume-3-ernst-cassirer-steve-lofts-peter-gordon>
- Djuweng, S., Andasputra, N., Bamba, J., & Petebang, E. (Eds.). (2003). *Tradisi Lisan Dayak: Yang Tergusur dan Terlupakan*. Institut Dayaklogi.
- Durkheim, E. (2018). The Division of Labor in Society (W. . Halls, trans.). In *Social Stratification: Class, Race, and Gender in Sociological Perspective* (pp. 217–222). Free Press. <https://doi.org/10.4324/9780429494642-27>
- Efendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan* <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/2158>
- Ferdinandus Daud. (2022). Dialog Antaragama Dalam Terang Dokumen Abu Dhabi Relevansinya Bagi Umat Beragama Di Lingkungan Senhora Lajari Gege. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.142>
- Florus, P. (2016). Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi. In P. Florus, S. Djuweng, J. Bamba, & N. Andasputra (Eds.), *International Journal of Adolescence and Youth* (Vol. 3, Issue 1). PT Gransindo. http://dx.doi.org/10.1016/j.appdev.2016.03.001%250Ahttps://www.bertelsmannstiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%250Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%252C_society_and_inequality
- Florus, P., Djuweng, S., Bamba, J., & Andasputra, N. (Eds.). (1994). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Gramedia.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Book.
- Hendra, A., & Marseda, I. A. (2022). Eco-Etika Dalam Budaya Manugal Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa* <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/4938>
- Khasri, M. R. K. (2021). STRUKTURASI IDENTITAS UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ANTHONY GIDDENS. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 129. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-08>
- Khatimah, H. (2023). ALIRAN SIMBOLISME SEBAGAI GERAKAN DALAM SIMBOLISASI KARYA SASTRA ARAB. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan* <https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/1129>

- Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. Basic Books.
- Liam, B., & Osup, C. (2020). Unsur Simbolisme Dalam Pengap Gawai Pangkung Tiang: Element of Symbolism in Pengap Gawai Pangkung Tiang. *PENDETA*.
<http://ojs.upsi.edu.my/index.php/PENDETA/article/view/3629>
- Marbun, P. (2020). Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, null, null.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=oTpCEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=inkulturasi+gereja+katolik&ots=eaIInk9vB4&sig=0HQ3xD1da22fSpnFmjWcVQQmdbU>
- Nyaming, F. G. (2019). Tentang harmoni antara tuhan, manusia dan alam dalam tradisi Beduruk di Dusun Medang. *Studia Philosophica et Theologica*.
<http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/86>
- Parto, H. G. (2023). Budaya. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 28(2).
<https://doi.org/10.21831/hum.v28i2.54032>
- Parto, H. G., Riyanto, F., & Adon, M. J. (2024). KESEIMBANGAN ALAM DAN MANUSIA: MENYIBAK NILAI-NILAI EKOLOGIS BUDAYA SUKU DAYAK KRIO BERDASARKAN PERSPEKTIF EKOLOGI THOMAS *Jurnal BATAVIA*.
<https://journal.zhatainstitut.org/index.php/batavia/article/view/55>
- Putra, A. T. (2020). *Dayak Krio: Ketapang, Kalbar Mitos Asal Usul, Kini, Masa Depan*. Lembaga Literasi Dayak.
- Rini Yanti, Muchtadi Muchtadi, & Hartono Hartono. (2022). Etnomatematika dalam Tradisi Upacara Adat Maruba di Kerajaan Hulu Ai'k Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang. *JURNAL Riset Rumpun Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 26–37.
<https://doi.org/10.55606/jurrimipa.v1i2.393>
- Santika, T. A., & Maksum, M. N. R. (2024). Dampak Politik Identitas (Politisasi Agama) Terhadap Sistem Demokrasi di Indonesia: Perspektif Muhammadiyah. *IJM: Indonesian Journal of ...*.
<http://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/940>
- Second Vatican Council. (1965a). *Gaudium et Spes (Pastoral constitution on the Church in the modern world)*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Second Vatican Council. (1965b). *Ad Gentes (Decree on the mission activity of the Church)*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Second Vatican Council. (1965c). *Lumen Gentium (Dogmatic constitution on the Church)*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Sianipar, F. (2019). STRATEGI PELAYANAN PASTORAL KONSELING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ANTUSIASME JEMAAT DALAM BERIBADAH. *Missio Ecclesiae*, null, null.
<https://doi.org/10.52157/me.v8i2.101>
- Turyati. (2015). *Pertunjukan Jonggan dalam Konteks Sosial Masyarakat Suku Dayak Kanayatn*.
<https://doi.org/10.26742/PANGGUNG.V25I3.23>
- Usmanij, P. A., & Akbar, G. M. (2020). Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi dan Dampaknya: Studi Kasus Gereja Katolik Ganjuran. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*.
<https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/44>
- Wardani, L. K. (2006). Simbolisme Liturgi Ekaristi dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol. *Dimensi Interior*, 4(Konsepsi dan aplikasi simbol).